

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan makna yang terkandung dalam segala sesuatu (sebuah karya yang perlu dimaknai) menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas. Hal ini disebabkan oleh usaha untuk menghindari kesalahpahaman yang akan berujung pada hal-hal yang tidak diinginkan antara seorang yang menciptakan suatu karya dengan orang yang menikmati karya tersebut. Permasalahan ini pula menjadi sesuatu yang lumrah dimunculkan dalam puisi.

Salah satu karya yang perlu dimaknai yaitu puisi. Puisi adalah salah satu ragam karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya. Penggunaan bahasa tersebut kadang kala sulit dipahami pembaca, sebab maksud penyair seringkali tersirat melalui susunan kata, frasa, dan kalimatnya. Sabirin (1973:13) menyatakan bahwa puisi ialah pengucapan perasaan yang padat dan kuat. Ucapan perasaan yang kuat dan padat inilah yang membuat puisi sulit dipahami. Di samping itu, puisi juga merupakan struktur bermakna yang memuat pesan di dalamnya. Oleh sebab itu, pesan tersebut perlu dimaknai pembaca dengan tujuan keseluruhan isi puisi dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa dalam dunia puisi, pola-pola semantik diperlukan sedemikian rupa, sehingga pembaca sendiri harus menafsirkannya (Luxemburg dkk., 1986: 177). Hal yang ditafsirkan yaitu makna atau pesan yang terkandung dalam puisi.

Pesan dalam puisi tidak selamanya disampaikan melalui bahasa yang mudah dipahami. Ada beberapa puisi yang hanya menggunakan tanda di dalamnya, sehingga makna puisi tersebut sulit dipahami. Puisi-puisi tersebut misalnya, “Luka” karya Sutardji Calzoum Bachri, “Tangga” karya Sitor Situmorang, dan “Jangan Bergunjing Ada Ini di Dinding” karya Remy Sylado”. Pesan penyair dapat saja direpresentasikan melalui *luka*, *tangga*, maupun tanda lainnya dalam puisi tersebut. Persoalan eksistensi tanda juga tampak pada puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” Karya K.H. A. Mustafa Bisri atau biasa disapa Gus Mus. Tanda yang dominan dalam puisi ini berupa *kau* dan *aku*. Tanda-tanda tersebut dapat saja dipahami sebagai subjek *kau* yang mengarah pada orang kedua tunggal dan *aku* sebagai orang pertama tunggal. Akan tetapi, kehadiran *kau* dan *aku* dalam puisi ini menimbulkan persoalan dan makna yang berbeda dari makna yang sesungguhnya. *Kau* dan *aku* dalam puisi ini tampak secara eksplisit disuguhkan dengan berbagai persoalan kehidupan yang tidak utuh. Persoalan tanda tersebut misalnya berkaitan dengan *kau* dan *aku* yang menyinggung bidang sosial, agama, dan politik. Di samping itu, *kau* dan *aku* sebenarnya memiliki makna lain selain seperti tafsiran umum bahwa *kau* adalah representasi dari pemerintah dan *aku* yang merupakan representasi dari rakyat kecil. Inilah ruang yang diambil puisi yang sarat tanda dengan ragam makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi-puisi yang sarat dengan tanda tampaknya sudah lumrah ditampilkan oleh penyair. Hal ini disebabkan oleh bahasa puisi yang minim namun padat makna. Penyair tidak menghendaki penggunaan bahasa naratif. Penyair biasanya

menginginkan agar pesannya dapat tersampaikan cukup dengan bahasa, berupa kata, frasa, atau kalimat yang masih bersifat tanda namun sarat makna.

Penggunaan bahasa yang padat dan sarat tanda akan menghambat pemahaman pembaca atas pesan yang disampaikan di dalam puisi. Untuk menemukan makna tanda-tanda di dalam puisi tentu diperlukan sebuah teori. Teori tersebut adalah *semiotika puisi* oleh Michael Riffaterre. Teori ini dianggap tepat untuk memaknai puisi yang sarat tanda, seperti halnya puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” dengan persoalan pesan konotatif yang disampaikan penyair melalui *kau* dan *aku*.

Puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” seringkali dimaknai sebatas bentuk kritikan dari rakyat kepada pemerintah melalui persoalan yang disajikan di dalamnya. Akan tetapi, untuk menemukan makna puisi secara utuh dan ilmiah, maka puisi ini perlu dipahami melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah yang dimaksud adalah semiotika. Semiotika yang tepat untuk menemukan makna tanda *kau* dan *aku* dalam puisi tersebut yakni semiotika Riffaterre. Riffaterre (1978: 1) menyatakan bahwa *...a poem says one things and means another*. Penggalan kalimat Riffaterre ini akan sangat membantu dalam mengungkap makna *kau* dan *aku* yang dianggap bukan sekadar subjek, namun dapat saja bermakna lain atau bahkan mengandung pesan yang telah tersebar pada setiap bait dalam puisi.

Makna *kau* dan *aku* yang sulit dipahami tersebut, penting dikaji menggunakan semiotika Riffaterre sebab kajian ini akan melibatkan dua kompetensi yakni kompetensi linguistik dan kompetensi sastra, sehingga makna tersebut akan dipahami secara menyeluruh. Kompetensi atau makna linguistik akan ditemukan

melalui pembacaan heuristik yang di dalamnya terdapat ekspresi tidak langsung puisi. Pada bagian ekspresi tidak langsung akan ditemukan penyimpangan arti, penggantian arti, dan penciptaan arti. Sementara itu, kompetensi atau makna dari sudut pandang sastra akan ditemukan melalui pembacaan hermeneutik yang mencakup hipogram potensial dan aktual, matriks, model, serta varian. Pada akhirnya, penelitian ini akan bermuara pada penemuan makna *kau* dan *aku* dalam puisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diformulasikan dengan judul *Makna 'Kau' dan 'Aku' dalam Puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana"* Karya K.H. A. Mustafa Bisri: *Kajian Semiotika Riffaterre*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan melalui poin-poin berikut ini.

- a. Bagaimana makna *kau* dan *aku* ditinjau dari ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana" karya K.H. A. Mustofa Bisri?
- b. Bagaimana makna *kau* dan *aku* ditinjau dari hipogram dalam puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana" karya K.H. A. Mustofa Bisri?
- c. Bagaimana makna *kau* dan *aku* ditinjau dari matriks, model, dan varian dalam puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana" karya K.H. A. Mustofa Bisri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan makna *kau* dan *aku* ditinjau dari ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. Mustofa Bisri.
- b. Mendeskripsikan makna *kau* dan *aku* ditinjau dari hipogram dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. Mustofa Bisri.
- c. Mendeskripsikan makna *kau* dan *aku* ditinjau dari matriks, model, dan varian dalam puisi “Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya K.H. A. Mustofa Bisri.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- a. Manfaat bagi peneliti

Peneliti memperoleh gambaran jelas tentang makna *kau* dan *aku* dalam puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” melalui pengkajian semiotika Michael Riffaterre.

- b. Manfaat bagi dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengajar dalam hal ini dosen di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Acuan yang dimaksud adalah bahan perbandingan materi dan sekaligus penerapan semiotika Riffaterre pada mata kuliah semiotika.

c. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang belajar mata kuliah sastra, terkhusus mata kuliah semiotika. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi mahasiswa terkhusus mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang meneliti sastra, baik dari segi objek maupun teori yang digunakan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan dalam rangka memudahkan pembaca untuk memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, dengan adanya definisi operasional, diharapkan tidak terjadi perbedaan penafsiran. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

- a. Makna, dalam penelitian ini merujuk pada arti yang secara implisit disampaikan penyair dalam puisi. ‘Makna’ berbeda dari ‘arti’. Makna merupakan arti di balik arti atau *meaning of meaning*.
- b. Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” adalah hasil karya K.H. A. Mustofa Bisri atau lebih akrab disapa Gus Mus. Puisi ini ditulis pada tahun 1987 pada saat beliau masih menjabat sebagai anggota DPRD. Puisi ini banyak dibacakan dan konon menjadi puisi wajib bagi mahasiswa saat melakukan aksi demonstrasi pada rezim orde baru. Puisi ini dimuat dalam antologi “Ohoi: Kumpulan Puisi Balsem”.
- c. Semiotika Michael Riffaterre menitikberatkan pada dua jenis pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Kedua jenis metode pembacaan ini akan ditemukan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi,

hipogram potensial dan aktual, model, varian, dan matriks. Pada akhirnya akan bermuara pada makna puisi yang disebut signifikansi.

Berdasarkan penjelasan singkat terkait beberapa istilah yang telah diuraikan di atas, penelitian dengan judul *Makna 'Kau' dan 'Aku' dalam Puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana"* Karya K.H. A. Mustofa Bisri: *Kajian Semiotika Riffaterre* ini bermuara pada satu maksud. Maksud tersebut yaitu penelitian ini dilakukan untuk menemukan makna tersirat dari *kau* dan *aku* dalam puisi dengan berlandaskan pada teori semiotika Michael Riffaterre.